

---

## STUDI ETNOBOTANI RITUAL *ERPANGIR KU LAU* PADA MASYARAKAT KARO DI KECAMATAN KABANJAHE KABUPATEN KARO

**Dinda Syahfitri<sup>1\*</sup>, Tri Harsono<sup>2</sup>, Cicik Suriani<sup>3</sup>, Wina Dyah Puspita Sari<sup>4</sup>,  
Dina Handayani<sup>5</sup>, & Ahmad Shafwan S. Pulungan<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,&6</sup>Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Negeri Medan, Jalan William Iskandar Ps. V, Deli Serdang,  
Sumatera Utara 20221, Indonesia

\*Email: [dindasyahfitri943@gmail.com](mailto:dindasyahfitri943@gmail.com)

Submit: 28-02-2026; Revised: 19-04-2026; Accepted: 20-04-2026; Published: 30-04-2026

**ABSTRAK:** Ritual *Erpangir Ku Lau* merupakan ritual penyucian diri masyarakat Karo yang secara turun-temurun memanfaatkan tumbuhan sebagai elemen utama. Penelitian ini bertujuan mengkaji sistem kepercayaan (*cosmos*), pengetahuan lokal (*corpus*), dan praktik pemanfaatan (*praxis*) tumbuhan dalam ritual *Erpangir Ku Lau* di Kecamatan Kabanjahe. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2026 di Desa Lau Cimba dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui wawancara semi-terstruktur bersama 10 informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian mengidentifikasi 17 spesies dari 11 famili tumbuhan. Famili Rutaceae mendominasi dengan 4 spesies (23,53%), diikuti Rosaceae 3 spesies (17,65%), dan Poaceae 2 spesies (11,76%). Organ yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah dan bunga (29,41%), diikuti oleh daun (23,53%). Habitus perdu mendominasi dengan 47,06%. Masyarakat Karo memandang tumbuhan sebagai unsur bermakna simbolik dan spiritual, dengan jeruk purut (*Citrus hystrix* D.C.) sebagai tumbuhan utama yang wajib hadir. Pemanfaatan tumbuhan mencerminkan kearifan lokal holistik yang menggabungkan aspek ekologis, kimiawi, dan spiritual. Dokumentasi pengetahuan tradisional ini penting dilakukan untuk mencegah kepunahannya akibat modernisasi.

**Kata Kunci:** *Erpangir Ku Lau*, Etnobotani, Karo, Kearifan Lokal, Tumbuhan Ritual.

**ABSTRACT:** The *Erpangir Ku Lau* ritual is a Karo people's self-purification ritual that has traditionally utilized plants as the main element. This study aims to examine the belief system (*cosmos*), local knowledge (*corpus*), and plant utilization practices (*praxis*) in the *Erpangir Ku Lau* ritual in Kabanjahe District. The study was conducted in January 2026 in Lau Cimba Village using a qualitative and quantitative descriptive approach through semi-structured interviews with 10 key informants selected by *purposive sampling*. The results identified 17 species from 11 plant families. The Rutaceae family dominated with 4 species (23.53%), followed by Rosaceae with 3 species (17.65%), and Poaceae with 2 species (11.76%). The most commonly utilized organs were fruits and flowers (29.41%), followed by leaves (23.53%). Shrub habitus dominated with 47.06%. The Karo people view plants as symbolic and spiritually significant, with the kaffir lime (*Citrus hystrix* D.C.) as a key plant. Plant use reflects holistic local wisdom, combining ecological, chemical, and spiritual aspects. Documenting this traditional knowledge is crucial to prevent its extinction due to modernization.

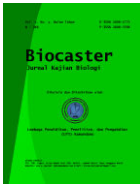
**Keywords:** *Erpangir Ku Lau*, Ethnobotany, Karo, Local Wisdom, Ritual Plants.

**How to Cite:** Syahfitri, D., Harsono, T., Suriani, C., Sari, W. D. P., Handayani, D., & Pulungan, A. S. S. (2026). Studi Etnobotani Ritual *Erpangir Ku Lau* pada Masyarakat Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(2), 1016-1025. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i2.1126>



**Biocaster : Jurnal Kajian Biologi** is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/biocaster>



## PENDAHULUAN

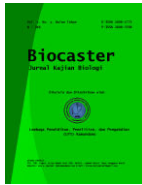
Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya, mencakup sistem kepercayaan (*cosmos*), pengetahuan lokal (*corpus*), dan praktik pemanfaatan (*praxis*) tumbuhan yang diwariskan antargenerasi (Darmadi, 2017). Studi etnobotani berperan penting dalam menggali dan mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan, bahan bangunan, maupun upacara adat (Musyarofah *et al.*, 2025). Pemanfaatan tumbuhan dalam praktik upacara adat menjadi salah satu fokus penelitian etnobotani, karena setiap etnis memiliki pengetahuan dan praktik khas yang mencerminkan budaya lokal serta memuat makna simbolis dan nilai ritual (Rosramadhana *et al.*, 2016).

Indonesia dikenal sebagai negara Megabiodiversitas dengan tingkat keanekaragaman hayati dan budaya yang sangat tinggi. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 31.750 jenis tumbuhan teridentifikasi, dan LIPI (2021) melaporkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 15.000 spesies tumbuhan berpotensi berkhasiat obat, dengan 7.000 spesies di antaranya telah dimanfaatkan sebagai bahan baku obat (Indra *et al.*, 2023; Raslina *et al.*, 2016). Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia menghasilkan pengetahuan mengenai tumbuhan yang diwariskan secara lisan antargenerasi, sehingga tidak selalu terdokumentasi dan berpotensi mengalami penurunan seiring perkembangan sosial dan modernisasi (Hutasuhut *et al.*, 2023).

Etnis Karo merupakan salah satu sub-etnis Batak yang bermukim di wilayah Sumatra Utara. Masyarakat Karo dikenal sebagai kelompok yang tetap mempertahankan dan melestarikan budaya leluhur, salah satunya melalui pelaksanaan ritual *Erpangir Ku Lau*. Ritual ini diyakini sebagai proses penyucian diri yang bertujuan untuk terbebas dari mara bahaya, memperoleh rezeki, serta menyembuhkan seseorang dari gangguan roh jahat (Tarigan, 2020). Ritual *Erpangir Ku Lau* mengandung nilai kebersamaan, disiplin, kesehatan, pendidikan, kesopansantunan, dan kekerabatan yang berakar pada kebiasaan serta kepercayaan masyarakat Karo (Rosramadhana *et al.*, 2016). Namun demikian, praktik ritual ini mulai jarang dijumpai seiring perkembangan zaman, terutama pada generasi muda yang kurang memahami makna ritual tersebut (Mawarni, 2024).

Penggunaan tumbuhan dalam ritual *Erpangir Ku Lau* merupakan bagian penting dari praktik budaya masyarakat Karo yang sarat dengan nilai-nilai *cosmos*, *corpus*, dan *praxis*. Salah satu tumbuhan yang paling sering digunakan adalah jeruk purut (*Citrus hystrix* D.C.) yang memiliki khasiat sebagai antiseptik alami dengan kandungan minyak atsiri yang kaya (Agarwal *et al.*, 2022). Meskipun penelitian Apriani *et al.* (2023) telah mengkaji etnobotani pada ritual adat masyarakat suku Karo di Kecamatan Merdeka, namun hingga saat ini belum terdapat inventarisasi spesies dan analisis etnobotani berbasis kerangka *cosmos-corpus-praxis* khusus pada ritual *Erpangir Ku Lau* di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo. Kesenjangan penelitian ini penting untuk segera diisi guna mencegah kepunahan pengetahuan tradisional pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengkaji sistem kepercayaan (*cosmos*) masyarakat dalam menggunakan tumbuhan pada ritual *Erpangir Ku Lau*; 2) mendeskripsikan pengetahuan lokal (*corpus*) masyarakat mengenai spesies, organ,



habitus, dan pola pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Erpangir Ku Lau*; dan 3) menganalisis praktik pemanfaatan (*praxis*) tumbuhan oleh masyarakat Karo dalam pelaksanaan ritual *Erpangir Ku Lau* di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo.

## METODE

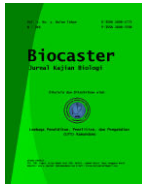
Penelitian ini merupakan studi etnobotani deskriptif yang dilaksanakan di Desa Lau Cimba, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatra Utara pada tanggal 17–22 Januari 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada masih aktifnya tradisi *Erpangir Ku Lau* yang dijalankan dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan makna dan konteks sosial secara mendalam berdasarkan kerangka *cosmos-corporis-praxis*, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menyajikan data frekuensi penggunaan tumbuhan (Sari *et al.*, 2019). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Subjek penelitian adalah masyarakat Karo di Kecamatan Kabanjahe yang masih melaksanakan atau memahami ritual *Erpangir Ku Lau*. Informan ditetapkan sebanyak 10 orang yang terdiri atas tetua adat, guru adat, dan pemuka masyarakat berusia  $\geq 30$  -  $< 60$  tahun yang memahami pemanfaatan tumbuhan dalam ritual. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan otoritas pengetahuan budaya, sejalan dengan penelitian Wae *et al.* (2025) pada kajian etnobotani tradisi *Wa'ai Zamu*. Objek penelitian adalah berbagai jenis tumbuhan yang digunakan pada ritual *Erpangir Ku Lau*, meliputi jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, serta fungsi dan makna simboliknya.

Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan secara tatap muka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Karo sesuai preferensi informan, dengan durasi rata-rata 25-30 menit per sesi. Pertanyaan mencakup jenis tumbuhan yang digunakan, bagian yang dimanfaatkan, teknik pengolahan, serta makna budaya dan spiritual. Jawaban dicatat secara tertulis dan direkam dengan persetujuan informan untuk memastikan akurasi data. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung persiapan dan pelaksanaan ritual *Erpangir Ku Lau* guna memperoleh pemahaman kontekstual yang komprehensif.

Identifikasi tumbuhan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian berdasarkan ciri morfologi yang diamati (akar, batang, daun, bunga, dan buah), nama lokal yang diperoleh dari informan, serta verifikasi menggunakan literatur botani (Tjitrosoepomo, 2019) dan jurnal ilmiah yang relevan. Setiap tumbuhan didokumentasikan dengan kamera untuk mendukung proses identifikasi. Hasil identifikasi dikonfirmasi melalui penelusuran basis data taksonomi yang diakui melalui referensi botani. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber (lintas informan) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi). *Member check* juga dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada beberapa informan kunci guna memastikan akurasi interpretasi data.

Analisis data kualitatif dilakukan secara tematik berdasarkan kerangka etnobotani *cosmos-corporis-praxis*: 1) *cosmos* atau sistem kepercayaan dan nilai spiritual tumbuhan dianalisis melalui kategorisasi tema dari transkrip wawancara; (2) *corpus* atau pengetahuan lokal mengenai pola famili, organ, dan habitus



tumbuhan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif; dan 3) *praxis* atau teknik pengolahan dan cara penggunaan tumbuhan dalam ritual dianalisis secara naratif-tematik. Analisis kuantitatif menggunakan rumus persentase frekuensi penggunaan:

$$\text{Persentase} = (\Sigma \text{Kategori Tertentu} / \Sigma \text{Seluruh Tumbuhan}) \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem Kepercayaan (*Cosmos*)

Masyarakat Karo di Kecamatan Kabanjahe hingga saat ini masih mempertahankan pelaksanaan ritual *Erpangir Ku Lau* sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan kunci, ritual ini dilaksanakan untuk berbagai tujuan, antara lain penyucian diri, perlindungan dari mara bahaya, pemulihan kesehatan, dan penolak energi negatif. Ritual dapat dilaksanakan secara individual maupun bersama keluarga, dengan didampingi oleh tetua adat atau *guru sebaso* sebagai pemandu yang menegaskan pentingnya otoritas dan bimbingan budaya dalam pelaksanaannya (Rosramadhana *et al.*, 2016).

Dalam dimensi *cosmos*, masyarakat Karo memandang tumbuhan tidak sekadar sebagai sumber daya biologis, melainkan sebagai unsur yang mengandung makna simbolik dan kekuatan spiritual. Tumbuhan dipercaya berperan dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual yang merupakan sebuah pemahaman kosmologis yang mendasari pemilihan setiap spesies tumbuhan dalam ritual (Santosa *et al.*, 2025). Hasil wawancara menunjukkan tiga tema kepercayaan utama: 1) tumbuhan sebagai medium penyucian fisik dan spiritual; 2) air mengalir sebagai simbol pembuangan hal negatif; dan 3) kontinuitas hidup yang direpresentasikan melalui teknik pengolahan tumbuhan.

Air sebagai media utama ritual dipahami memiliki makna simbolis mendalam. Informan menyatakan bahwa air mengalir, terutama air sungai, diyakini mampu membawa segala kotoran dan hal-hal negatif, karena sifatnya yang terus bergerak. Penggunaan air yang dialirkan di lingkungan rumah sebagai adaptasi modern tidak menghilangkan esensi spiritual ritual, melainkan mencerminkan fleksibilitas sistem kepercayaan masyarakat Karo dalam menghadapi perubahan lingkungan tanpa meninggalkan nilai kosmologisnya (Utami *et al.*, 2019). Pergeseran praktik di era modern, ritual hanya ditampilkan sebagai pertunjukan seni, menunjukkan melemahnya pewarisan pengetahuan antargenerasi yang perlu segera didokumentasikan (Mawarni, 2024).

### Pengetahuan Lokal (*Corpus*)

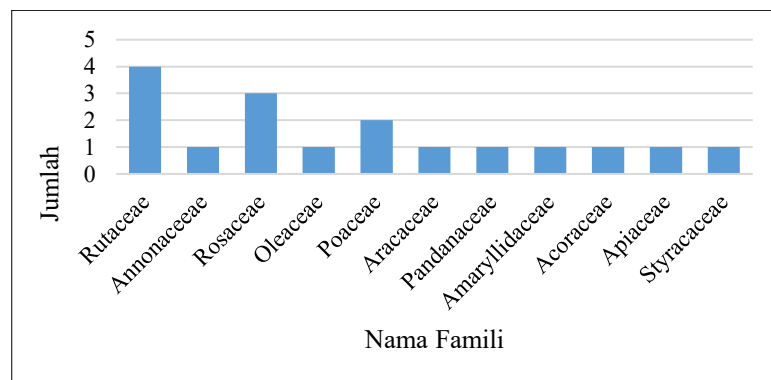
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Lau Cimba, teridentifikasi 17 spesies dari 11 famili tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual *Erpangir Ku Lau*. Identifikasi dilakukan berdasarkan ciri morfologi dan konfirmasi literatur botani. Data lengkap disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Spesies Tumbuhan yang Dimanfaatkan dalam Ritual *Erpangir Ku Lau*.**

No.	Nama Lokal (Indonesia)	Nama Ilmiah	Famili	Organ yang Digunakan	Habitus
1	<i>Rimo mukur</i> (Jeruk purut)	<i>Citrus hystrix</i> D.C	Rutaceae	Kulit, Buah	Perdu

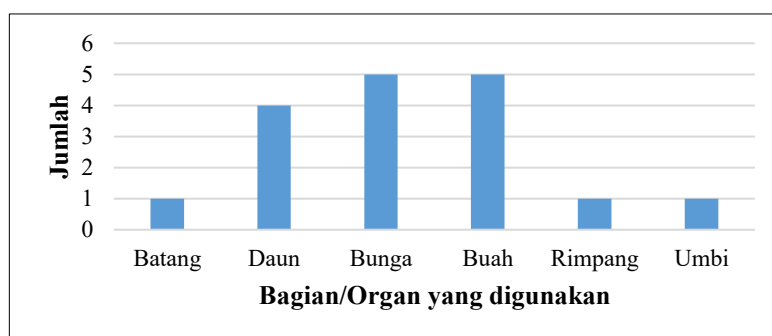
No.	Nama Lokal (Indonesia)	Nama Ilmiah	Famili	Organ yang Digunakan	Habitus
2	<i>Rimo malem</i> (Jeruk bali)	<i>Citrus maxima</i> (Burm). Merr	Rutaceae	Kulit, Buah	Pohon
3	<i>Rimo Gawang</i> (Jeruk papaya)	<i>Citrus medica</i> L.	Rutaceae	Kulit, Buah	Pohon
4	<i>Rimo keling</i> (Jeruk kasturi)	<i>Citrus macrocarpa</i> Bunge	Rutaceae	Kulit, Buah	Perdu
5	Kenanga	<i>Cananga odorata</i> (Lam.) Hook.f. & Thomson	Annonaceae	Bunga	Perdu
6	<i>Bunga ros megara</i> (Mawar merah)	<i>Rosa hybrida</i> L.	Rosaceae	Bunga	Perdu
7	<i>Bunga ros merah jambu</i> (Mawar pink)	<i>Rosa damascena</i> mill	Rosaceae	Bunga	Perdu
8	<i>Bunga ros mentar</i> (Mawar putih)	<i>Rosa alba</i> L.	Rosaceae	Bunga	Perdu
9	<i>Melati mentar</i> (Melati putih)	<i>Jasminum sambac</i> L.	Oleaceae	Bunga	Perdu
10	<i>Tebu mbiring</i> (Tebu hitam)	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae	Daun	Herba (terna)
11	<i>Buluh megersing</i> (Bambu kuning)	<i>Bambusa vulgaris</i> L.	Poaceae	Daun	Perdu
12	<i>Mayang</i> (Pinang)	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Daun	Pohon
13	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandanaceae	Daun	Herba (terna)
14	<i>Lusuna tunggal</i> (Bawang putih tunggal)	<i>Allium sativum</i> L.	Amaryllidaceae	Umbi	Herba (terna)
15	<i>Jerango</i> (Jeringau)	<i>Acorus calamus</i> L.	Acoraceae	Rimpang	Herba (terna)
16	<i>Jera</i> (Jintan)	<i>Cuminum cyminum</i> L.	Apiaceae	Buah	Herba (terna)
17	<i>Kumenen</i> (Kemenyan)	<i>Styrax benzoin</i> Dryand	Styracaceae	Batang	Pohon

Pola pengetahuan lokal (*corpus*) masyarakat Karo tercermin dari tiga dimensi utama, yaitu komposisi famili, pemanfaatan organ, dan preferensi habitus tumbuhan. Pemilihan tumbuhan tidak semata-mata acak, melainkan mencerminkan sistem pengetahuan ekologis dan organoleptik yang terstruktur.



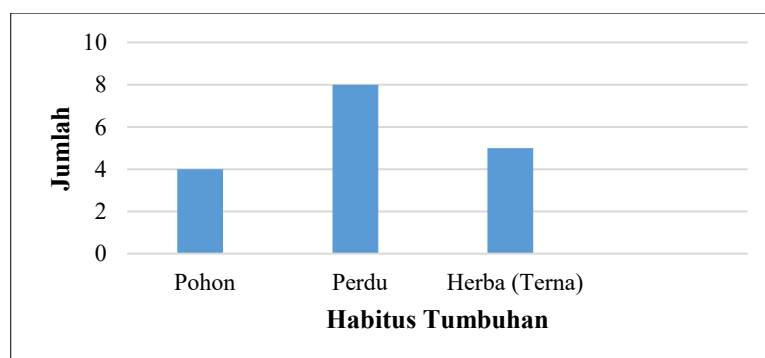
**Gambar 1. Diagram Famili Tumbuhan.**

Analisis komposisi famili (Gambar 1) menunjukkan bahwa famili Rutaceae merupakan yang paling dominan dengan jumlah 4 spesies (23,53%). Selanjutnya, famili Rosaceae menempati urutan kedua dengan jumlah 3 spesies (17,65%), diikuti oleh Poaceae dengan jumlah 2 spesies (11,76%). Sementara famili lainnya, yaitu Annonaceae, Oleaceae, Araceae, Pandanaceae, Amaryllidaceae, Acoraceae, Apiaceae, dan Styracaceae masing-masing hanya diwakili oleh 1 spesies dengan persentase 5,88%. Dominasi famili Rutaceae, khususnya dari genus *Citrus* menunjukkan adanya pengetahuan lokal masyarakat Karo dalam memanfaatkan tumbuhan yang memiliki aroma khas, terutama yang mengandung minyak atsiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Silalahi (2020) yang menyatakan bahwa tumbuhan dari genus *Citrus* banyak dimanfaatkan dalam praktik tradisional masyarakat Karo, karena kandungan senyawa bioaktifnya yang berkhasiat bagi kesehatan serta memiliki makna simbolis dalam ritual.

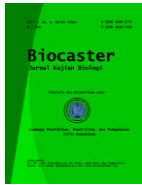


**Gambar 2. Diagram Bagian/Organ Tumbuhan.**

Pola pemanfaatan organ tumbuhan (Gambar 2) menunjukkan bahwa organ yang paling dominan dimanfaatkan dalam ritual *Erpangir Ku Lau* adalah buah dan bunga, masing-masing sebanyak 5 spesies (29,41%). Selanjutnya, organ daun dimanfaatkan sebanyak 4 spesies (23,53%). Sementara itu, organ batang, rimpang, dan umbi merupakan yang paling sedikit dimanfaatkan, masing-masing hanya terdiri atas 1 spesies (5,88%). Dominasi penggunaan buah dan bunga menunjukkan bahwa masyarakat Karo cenderung memanfaatkan organ tumbuhan yang memiliki aroma khas dan kandungan senyawa aktif, seperti minyak atsiri. Selain itu, bunga juga memiliki nilai simbolis dalam ritual yang sering dikaitkan dengan makna kesucian, ketenangan, dan keharmonisan (Jayanti *et al.*, 2024).



**Gambar 3. Diagram Habitus Tumbuhan.**



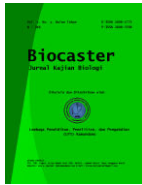
Berdasarkan Gambar 3, habitus tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dalam ritual *Erpangir Ku Lau* adalah perdu, yaitu sebanyak 8 spesies (47,06%). Selanjutnya, habitus herba (terna) terdiri atas 5 spesies (29,41%), dan pohon sebanyak 4 spesies (23,53%). Dominasi habitus perdu menunjukkan bahwa masyarakat Karo cenderung memanfaatkan tumbuhan yang mudah dijumpai di sekitar lingkungan tempat tinggal, mudah dibudidayakan, serta praktis dalam proses pemanenannya. Hal ini mencerminkan adanya pengetahuan ekologis lokal dalam pemilihan sumber daya tumbuhan. Oleh karena itu, pemanfaatan tumbuhan dalam konteks tradisional sangat dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas dan ketersediaan di lingkungan sekitar.

### **Praktik Pemanfaatan (*Praxis*)**

Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual *Erpangir Ku Lau* oleh masyarakat Karo di Kecamatan Kabanjahe mencerminkan kearifan lokal yang holistik dan berkelanjutan. Jeruk purut (*Citrus hystrix* D.C.) atau "*rimo mukur*" merupakan tumbuhan utama dan wajib ada dalam ritual. Pemilihan jeruk purut bukan semata karena ketersediaannya, melainkan karena aroma kulit buahnya yang kuat diyakini memiliki kekuatan pembersih secara fisik sekaligus spiritual. Teknik penguliran kulit buah yang tidak terputus, diterapkan pula pada tiga spesies *Citrus* lainnya yang memiliki makna simbolis penting sebagai representasi kesinambungan hidup dan keutuhan diri (Tarigan, 2020).

Bunga-bunga seperti kenanga, ketiga jenis mawar, dan melati putih dipetik satu per satu kelopaknya, dibersihkan, kemudian dicampurkan ke dalam air ritual untuk menciptakan aroma harum yang kuat dan tahan lama. Daun tebu hitam (*Saccharum officinarum* L.), daun bambu kuning (*Bambusa vulgaris* L.), daun pinang (*Areca catechu* L.), dan daun pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) dikeringkan di bawah sinar matahari, kemudian dipotong-potong sebelum dicampurkan ke dalam air ritual. Kemenyan (*Styrax benzoin* Dryand) dimanfaatkan getahnya yang dikeringkan menjadi resin, kemudian dibakar untuk menghasilkan asap beraroma harum dalam prosesi pengasapan spiritual, teknik yang juga ditemukan dalam berbagai upacara adat Nusantara lainnya, menunjukkan kesamaan fungsi spiritual lintas budaya.

Pilihan spesies dalam ritual *Erpangir Ku Lau* dapat dimaknai sebagai manifestasi pengetahuan fitokimia empiris masyarakat Karo. Secara ilmiah, tumbuhan-tumbuhan yang dipilih terbukti kaya akan senyawa bioaktif yang relevan dengan tujuan ritual penyucian diri. Minyak atsiri dari genus *Citrus* (mengandung limonene,  $\beta$ -pinene,  $\gamma$ -terpinene, dan linalool) memiliki efek ansiolitik, antidepresan, dan sedatif (Agarwal *et al.*, 2022; Wiranda & Rahayu, 2023); senyawa fenolik dan flavonoid dari *Citrus medica* berperan sebagai antioksidan dan antimikroba (Mateus *et al.*, 2024); sementara senyawa aromatik bunga-bunga (kenanga, mawar, dan melati) mempertegas fungsi estetis dan penenang dalam konteks ritual (Jayanti *et al.*, 2024). Integrasi aspek fitokimia dengan nilai simbolis dan spiritual ini mencerminkan pendekatan holistik kearifan lokal masyarakat Karo yang menggabungkan dimensi ekologis, kimiawi, dan kosmologis secara harmonis (Rahayu *et al.*, 2024). Praktik ini juga menunjukkan bagaimana pengetahuan tradisional mampu berfungsi sebagai sistem kesehatan preventif berbasis alam yang selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah modern.



## SIMPULAN

Pemanfaatan penggunaan tumbuhan pada ritual *Erpangir Ku Lau* pada masyarakat Karo di Kecamatan Kabanjahe menunjukkan bahwa terdapat 17 spesies dari 11 famili tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual *Erpangir Ku Lau* oleh masyarakat Karo di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo. Famili Rutaceae mendominasi pemanfaatan dengan 4 spesies (23,53%), dengan jeruk purut (*Citrus hystrix* D.C.) sebagai tumbuhan utama dan wajib dalam ritual. Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah buah dan bunga (29,41%), dengan habitus perdu sebagai yang paling dominan (47,06%).

Sistem kepercayaan masyarakat Karo memandang tumbuhan bukan sekadar sumber daya biologis, melainkan sebagai unsur yang mengandung kekuatan spiritual dan makna simbolis. Pengetahuan lokal masyarakat mencerminkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik organoleptik dan kandungan bioaktif tumbuhan. Praktik pemanfaatan tumbuhan dalam ritual ini merupakan wujud kearifan lokal yang holistik dan berkelanjutan, menggabungkan aspek ekologis, kimiawi, dan spiritual, serta memperlihatkan harmoni antara manusia, alam, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

## SARAN

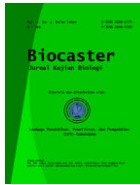
Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *skrining* fitokimia dari tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual *Erpangir Ku Lau* di kecamatan lain di wilayah Karo, guna menambah informasi etnobotani sekaligus mencegah hilangnya pengetahuan lokal masyarakat Karo.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih terutama ditujukan kepada Bapak Prof. Dr. Drs. Tri Harsono, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan hasil penelitian ini, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu pelaksanaan penelitian ini dari awal sampai akhir, sehingga penelitian ini berlangsung dengan baik.

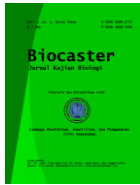
## DAFTAR RUJUKAN

- Agarwal, P., Sebghatollahi, Z., Kamal, M., Dhyani, A., Shrivastava, A., Singh, K. K., Sinha, M., Mahato, N., Mishra, A. K., & Baek, K. H. (2022). Citrus Essential Oils in Aromatherapy: Therapeutic Effects and Mechanisms. *Antioxidants*, 11(12), 1-45. <https://doi.org/10.3390/antiox11122374>
- Apriani, D. T., Idris, M., & Idrami, Z. (2023). Studi Etnobotani pada Ritual Adat Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Bioma : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.31605/bioma.v5i1.2479>
- Darmadi, A. A. K. (2017). *Etnobotani: Ragam Etnobotani di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Hutasuhut, M. A., Sofyan, N. K., & Manalu, K. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat pada Suku Karo di Desa Garingging Kecamatan Merek Kabupaten Karo Sumatera Utara. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*,



6(1), 176-182.

- Indra, G., Hidayat, F., Subrata, E., Fauzan, H., & Rivai, F. S. H. (2023). Keberadaan Avivauna sebagai Dampak Pembangunan Taman Keanekaragaman Hayati (KEHATI) PT. Tirta Investama Pabrik Solok. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 17(1), 61-70. <https://doi.org/10.31869/mi.v17i1.4748>
- Jayanti, E. D., Utomo, A. P., & Usman, A. (2024). Etnobotani: Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Tumbuhan dalam Upacara Pernikahan Adat *Saulak* Suku Mandar Kabupaten Banyuwangi. *Bio-Cons : Jurnal Biologi dan Konservasi*, 6(2), 329-342.
- LIPI. (2021). *Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Mateus, A. R. S., Teixeira, J. D., Barros, S. C., Almeida, C., Silva, S., & Sanches-Silva, A. (2024). Unlocking the Potential of *Citrus medica* L.: Antioxidant Capacity and Phenolic Profile Across Peel, Pulp, and Seeds. *Molecules*, 29(15), 1-20. <https://doi.org/10.3390/molecules29153533>
- Mawarni, H. (2024). Digitalisasi Upacara "*Erpangir Ku Lau*" Suku Karo. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), 2410-2418.
- Musyarofah, A. A. S., Handayani, R. D., & Hariani, S. A. (2025). E-Module on Ethnobotany of Medicinal Plants to Improve Scientific Literacy and Cognitive Abilities of Junior High School Students. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 484-492. <https://doi.org/10.23887/jipp.v9i3.94125>
- Rahayu, M., Kalima, T., Martgrita, M. M., Sembiring, C., Simangunsong, L., Elisabeth, S., Munawaroh, E., Astuti, I. P., Susiarti, S., Oryzanti, P., Sihotang, V. B. L., Purwanto, Y., & Nikmatullah, M. (2024). Ethnobotany and Diversity of *Citrus* spp (Rutaceae) as a Source of "Kem-kem" Traditional Medicine Used among the Karo Sub-Ethnic in North Sumatra, Indonesia. *Heliyon*, 10(9), 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29721>
- Raslina, H., Dharmawibawa, I. D., & Safnowandi, S. (2016). Diversity of Medicinal Plants in National Park of Rinjani Mountain in Order to Arrange Practical Handout of Phanerogamae Systematics. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v4i1.210>
- Rosramadhana, R., Simbolon, T.S., & Sianipar, M. R. U. (2016). Ritual *Erpangir Ku Lau* pada Etnis Karo di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. *Jupiis : Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 8(1), 8-14. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i1.5111>
- Santosa, T. A., Nahria., & Haryanto, T. (2025). Melestarikan Kearifan Etnobotani melalui *Kenduri Sko Dua Luhah Pendung*: Pendidikan dan Pemetaan Tumbuhan. *Puan Indonesia*, 7(1), 257-268. <https://doi.org/10.37296/jpi.v7i1.422>
- Sari, L. Y. S., W, F. D. S., & Setyawati, R. (2019). Etnobotani Tumbuhan Ritual yang Digunakan pada Upacara Jamasan di Keraton Yogyakarta. *Bioma : Jurnal Biologi Makassar*, 4(2), 99-106. <https://doi.org/10.20956/bioma.v4i2.6691>



- Silalahi, M. (2020). Pemanfaatan *Citrus hystrix* DC oleh Pedagang Tumbuhan Obat di Pasar Tradisional Kabanjahe. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(2), 317-326. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v8i2.3154>
- Tarigan, E. E. (2020). *Erpangir Ku Lau* Ritual and Kinship System of Karo Community. *American Research Journal of Humanities & Social Science (ARJHSS)*, 3(4), 9-14.
- Tjitrosoepomo, G. (2019). *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Utami, R. D., Zuhud, E. A. M., & Hikmat, A. (2019). Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau. *Jurnal Media Konservasi*, 24(1), 40-51. <https://doi.org/10.29244/medkon.24.1.40-51>
- Wae, V. P. S. M., Nona, H., Permatasari, I., Gaga, F., & Sado, T. W. P. (2025). Kajian Etnobotani dalam Makanan Tradisional *Wa'ai Zamu* sebagai Bentuk Warisan Budaya Masyarakat Ende. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(3), 376-384. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i3.533>
- Wiranda, F., & Rahayu, I. (2023). Profil Fitokimia dan Aktivitas Antioksidan dari Minyak Atsiri Kulit Buah Jeruk Pontianak (*Citrus nobilis* Lour. var. *Microcarpa*). *Jurnal MedScientiae*, 2(1), 12-16. <https://doi.org/10.36452/jmedscientiae.v2il.2744>